

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Nilai Moral

Menurut Soelaeman (2005:35), "Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat." Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Darmadi (dalam Suwandinik, 2009:16), "nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa-dan haram-halal) serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan." Rokeah (dalam Darmadi, 2007:27), "Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri."

Moral adalah sesuatu yang berkaitan dengan masalah baik dan buruk yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia. Moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakatnya itu sendiri. Menurut Here (dalam Darmadi, 2007:30), "moral pada dasarnya bersifat *prescriptive, directive, imperative, and commanding (drive from some rule or principle of actoin)* serta *obligue*." Menurut Nurgiyantoro (2005:321), "moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup

pengrang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.”

“Pertimbangan moral bergantung pada suasana atau keadaan yang membentuk individu tersebut. Moral itu tatanan yang akan dianut oleh pribadi dalam bertindak,” (Endraswara, 2008:257). Menurut Massofa (www.organisasi.org. diakses 29 Maret 2011), “moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2005:265), menjelaskan bahwa kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap prilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Putri (www.slideboom, diakses 26 Februari 2012), “moral berasal dari kata Latin *mores*. Artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral mengatur prilaku individu dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan seimbang.”

Nilai moral akan terlihat dalam sikap terhadap apa yang akan diungkapkan dalam sebuah ciptasastra cara bagaimana pengungkapannya itu, dan sebuah ciptasastra mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, (Nesa, www.nesaci.com. diakses 14 April 2011).

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Moral yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan pedoman hidup.

Nilai moral adalah sebuah nilai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Hal ini terkait dalam baik buruknya moral yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral atau kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan dari seseorang.

Pada sebuah karya sastra nilai moral termasuk di dalam unsur intrinsik yang berupa amanat/pesan yang ingin disampaikan pengarang. Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, maupun makhluk sosial. Nilai moral merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan tujuan manusia dalam kehidupannya.

Menurut Ursery (www.2009, diakses 11 April 2011), our values, both moral and nonmoral, were acquired along with our basic language and socialized behaviors when we were young children and come from some very strong traditions that are part of our societies and our cultures. Artinya nilai-nilai yang kita miliki, baik nilai moral dan nonmoral, diperoleh bersama dengan bahasa dasar kita dan perilaku yang disosialisasikan ketika kita masih anak-anak dan berasal dari beberapa tradisi yang sangat kuat yang merupakan bagian dari masyarakat kita dan budaya kita.

Menurut Darmadi (2007:33), “manusia Indonesia pada hakekatnya sejak dini nilai moral dan keyakinannya sudah diisi dengan nilai moral budaya dan agama.” Nugroho (dalam Darmadi, 2007:59), “sesuatu yang mengandung cita, rasa, dan karsa pasti mengandung manfaat bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara, dan bagi hubungannya dengan Tuhan.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:323), “secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup

sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan.”

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:266), mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam-macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang mencerminkan sikap baik buruknya sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sikap baik buruk itu dapat tercermin dari sikap dan tingkah laku dan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar.

2.1.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan yang Mencerminkan Nilai Moral

Nilai moral yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan merupakan segala hal yang berkenaan dengan perbuatan atau kewajiban atau hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Bentuk-bentuk perbuatan dan kewajiban manusia kepada Tuhan tercermin dalam agama. Menurut Kant (dalam Deddy, 2001:18), “agama merupakan tekad batin yang rela untuk memenuhi kewajiban sebagai perintah Ilahi yang muncul dari ciri sosial tujuan tertinggi manusia.” Lebih lanjut Kant (dalam Deddy, 2001:18), “mengatakan bahwa untuk mencapai kebaikan tertinggi manusia harus mengakui hukum moral yang mengikat semua orang, tanpa terkecuali yang datang dari pemberian hukum mutlak yakni Tuhan Yang Mahaesa.” Menurut Afriantien (dalam Suhaini, 2012: 20), penilaian moral

manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat dilihat dari tingkah lakunya. Dalam agama Islam hal ini disebut akhlak. Akhlak ini berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, hingga pola perilaku kepada alam.

Satu diantara bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai moral adalah cinta terhadap Tuhan. Rasa cinta yang timbul dari hati seorang hamba kepada Tuhannya dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki moral. Wujud dari rasa cinta manusia kepada Tuhan adalah dengan melakukan salat, berdoa, dan melakukan pemujaan. Menurut Sulaeman (dalam Martono, 2001: 47), cinta manusia kepada Tuhan merupakan cinta yang paling bening, jernih, dan spiritual. Lebih lanjut Martono (2001:47), mengatakan perwujudan cinta kasih kepada Tuhan adalah dengan melakukan salat, berdoa, pemujaan. Pemujaan merupakan wujud inti dari rasa cinta kasih manusia kepada Tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai moral dapat diwujudkan melalui menjalankan segala perintah seperti melakukan shalat, berdoa, pemujaan dan menjauhi larangannya. Hal tersebut dapat dilaksanakan dalam bertingkah laku kepada Tuhan, manusia, dan alam semesta.

a. Shalat

Menurut Abidin (2001:47), arti shalat menurut syara' yaitu menyembah Allah Ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Lebih lanjut Martono Shvoong

(www.kumpulanistilah.com. dikunjungi 22 Juli 2012), shalat adalah salah satu ibadah yang merupakan dialog langsung antara seorang hamba dengan Allah (Q.S. Thoha 20; 14). Dalam dialog tersebut seorang hamba menyatakan kemahaesaan dan kebesaran Allah Swt., penyerahan diri secara total, permohonan perlindungan dan kebebasan dari mara bahaya dan kesengsaraan hidup serta memohon kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa shalat merupakan suatu wujud penyerahan diri dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Selain itu shalat juga dapat dikatakan sebagai wujud dari kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Allah.

b. Berdoa

Menurut Munir (www.pesantrenvital.com. dikunjungi 22 Juli 2012), secara etimologis berdoa berarti meminta kepada Allah mempunyai tujuan-tujuan yang bukan saja bersifat ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. Karena doa bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan orang itu sendiri. Menurut Martono (2009:244), berdoa merupakan salah satu aktivitas umat muslim yang sangat penting. Berdoa kepada Tuhan selain sebagai tanda syukur manusia kepada penciptanya, juga sebagai ajewantah rasa kecil, lemah, dan tidak berdaya. Menurut Shvoong (www.kumpulanistilah.com. dikunjungi 22 Juli 2012), doa adalah rayuan kepada Allah (Tuhan) untuk muslim. Caranya adalah dengan meletakkan tangan di depan Anda dan menghadap kedua telapak tangan ke atas. Doa juga digunakan dengan beberapa niat pada perbuatan yang baik menurut ajaran agama islam.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berdoa adalah meminta kepada Allah dengan tujuan dan niat yang baik untuk kepentingan orang tersebut. Berdoa dilakukan untuk menunjukkan rasa rendah diri, rasa patuh, dan taat kepada Allah. Hal itu dilakukan untuk memperbaiki diri dengan cara meminta ampun kepada Allah dan mengharapkan sesuatu darinya.

c. Pemujaan

Menurut Larasati (www.asriaditalarasatiz.blogspot.com, dikunjungi 22 Juli 2012), pengertian pemujaan adalah salah satu investasi cinta manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dalam komunikasi ritual, karena pemujaan kepada Tuhan adalah inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Pemujaan dapat dilakukan dalam berbagai aspek, seperti memuja pada leluhur, memuja pada agama tertentu, dan kepercayaan yang ada. Menurut Habibah (www.sarahabibah.blogspot.com, diakses 22 Juli 2012), pemujaan berasal dari kata puja yang berarti penghormatan atau tempat memuja kepada dewa-dewa atau berhala. Dalam perkembangannya kemudian pujaan ditujukan kepada orang yang dicinta, pahlawan, dan Tuhan yang maha esa. Pemujaan kepada Tuhan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan, karena merupakan inti, nilai, dan makna dari kehidupan yang sebenarnya. Cara pemujaan dalam kehidupan manusia terdapat berbagai perbedaan sesuai dengan ajaran agama, kepercayaan, kondisi, dan situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pemujaan adalah wujud dari cinta kasih manusia kepada Tuhan. Wujud cinta kasih tersebut merupakan inti, nilai, dan makna dari kehidupan yang sebenarnya.

2.1.2 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri yang Mencerminkan Nilai Moral

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan suatu wujud bagaimana seseorang berperilaku dan memperlakukan dirinya sendiri. Manusia yang mempunyai akhlak baik apa bila tindakan serta sikapnya dilandasi oleh kesadaran atau pertimbangan yang mendalam tentang baik buruknya tindakan tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2005:325), “persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan individu.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suseno (dalam Suhaini, 2012: 14), sikap individu merupakan keperibadian yang kuat dan dapat dilihat dari prilakunya sehari-hari. Sikap kepribadian moral itu meliputi kejujurana, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati. Sejalan dengan pendapat tersebut Priyadi (dalam Suhani 2012:15), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Struktur dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayatn*” nilai moral yang berhubungan dengan individu, yaitu: 1) berkeinginan kuat, 2) tidak cepat putus asa, 3) rajin, 4) rendah hati, 5) tidak mudah putus asa, 6) berani demi kebaikan, 7) cerdik, 8) bersemangat, 9) bertanggung jawab, 10) jujur, 11) patuh terhadap perintah orang tua, 12) merasa iba kepada orang lain, 13) pantang menyerah.

Setiap orang memiliki kesadaran dan keinginan dalam melakukan tindakan. Kesadaran dalam bertindak membuat manusia merasa bebas untuk

menentukan dirinya serta mempertanggungjawabkan semua yang dilakukannya. Wujud dari nilai moral yang berhubungan dirinya sendiri, yaitu berkeinginan kuat, rajin, rendah hati, bersemangat, jujur, pantang menyerah, dan bertanggung jawab.

a. Keteguhan

Menurut Martono (2009:277), keteguhan berarti kekuatan atau ketetapan (hati, iman, niat dsb). Keteguhan hati dapat berarti keteguhan dalam keyakinan keimanan kepada Allah Swt. tetap komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya, teguh dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran dan kuat dalam memperjuangkan keyakinan yang bersumber dari hati nuraninya (Firda, 2008. Keteguhan hati. www.firdalovely.multiply.com/..../38. dikunjungi 24 Juni 2012).

b. Rajin

Rajin adalah sikap giat, tekun, dan mau bekerja keras yang dimiliki oleh seseorang. Rajin adalah suka bekerja (belajar dsb); getol; sungguh-sungguh bekerja; selalu berusaha giat (KBBI, 2002). Rajin adalah konstinuitas melakukan sesuatu dengan rasa senang (Panda.2011.www.kampuspanda.wordpress.com. dikunjungi 24 Juli 2012).

c. Cerdik

Cerdik bermakna kemampuan mengambil keputusan untuk memilih metodologi dan melaksanakan tindakan yang mendatangkan keuntungan dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada (Jalius. 2010. <http://re.revolvermaps.com/f/g.swf>. dikunjungi 25 Juli 2012).

d. Rendah Hati

Rendah hati merupakan suatu sikap tidak sombong dan sikap tidak angkuh. Sikap rendah hati merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh seseorang. Rendah hati pada hakekatnya bermakna kesadaran akan keterbatasan akan kemampuan diri, jauh dari kesempurnaan, dan dihindari dari setiap bentuk keangkuhan (Ipung. 2011. www.staff.undip.ac.id/psikfk/pradiptaar. dikunjungi 24 Juli 2012). Sikap rendah hati yang mencerminkan bahwa seseorang tidak sombong dan tidak angkuh dan orang tersebut termasuk orang yang bermoral.

e. Bersemangat

Menurut Badudu (1996:1259), semangat adalah sesuatu yang ada dalam tubuh manusia atau makhluk bernyawa lain yang menyebabkan timbulnya kegembiraan, keberanian, dan harapan. Tipe pelaku bersemangat adalah orang-orang periang dan spontan. Mereka penuh pesona dipenuhi energi dan pelaku-pelaku sesungguhnya. Mereka memiliki pemikiran dan pandangan yang jernih sekalipun berada dalam situasi sulit (www.ipersonic.net/id/g.html. dikunjungi 24 Juli 2012).

f. Berpengharapan

Menurut Martono (2009:295), harapan adalah gairah untuk mengatasi kesulitan. Harapan membuat manusia berani menghadapi dan menjalani hidup yang penuh tantangan. Harapan atau asa adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau sesuatu kejadian sebuah kebaikan diwaktu yang akan datang (www.id.wikipedia.org/wiki/harapan. dikunjungi 24 Juli 2012).

g. Jujur

Menurut Martono (2009:283), jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya. Jujur dapat pula diartikan seseorang yang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Jujur juga dapat diartikan tidak suka berbohong, tidak curang, dan mau melakukan sesuatu dengan ikhlas.

h. Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan salah satu sikap tidak mau mengalah pada kenyataan yang terjadi, dalam arti tidak menurut saja terhadap apa yang terjadi. Menurut Lova (www.Lova241smkwordpress.com. dikunjungi 24 Jul i2012), pantang menyerah adalah aspek dari komitmen tinggi, yakni sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan kendati mengalami kegagalan, mendapat hambatan, dan rintangan. Sikap pantang menyerah juga membuat seseorang menjadi kreatif, hal itu dikarenakan ia selalu berusaha untuk menjadi atau melakukan yang terbaik bagi dirinya.

i. Bertanggung Jawab

Menurut Badudu (1996:1428), bertanggung jawab adalah mengambil risiko atas baik buruknya sesuatu yang dikerjakan. Menurut Halim (www.sekedarkabar.blogspot.com. dikunjungi 24 Juli 2012), secara umum tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan suatu atau berperilaku menurut cara tertentu. Rasa tanggung jawab yang dimiliki manusia harus disesuaikan dengan apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab juga dapat

diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak.

j. Kerja Keras

Menurut Martono (2009:282), bekerja keras merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat melangsungkan hidup pribadi, dan atau keluarga. Manusia bekerja keras agar terlepas dari penderitaan. Menurut Basuki (www.ibasblogger.blogspot.com. dikunjungi pada 24 Juli 2012), arti kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan mencapai hasil yang maksimal pada umumnya. Bekerja keras haruslah diperuntukkan pada hal-hal yang bersipat positif jangan pada hal-hal yang bersipat negatif.

k. Kegelisahan

Menurut Martono (2009:290), kegelisahan berasal dari kata gelisah, artinya resah, rasa tidak tenteram, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak bisa sabar, cemas dsb. Keadaan psikologis dan fisiologis dicirikan oleh komponen somatik, emosional, kognitif, dan perilaku (www.id.wikipedia.org/wiki/. dikunjungi 24 Juli 2012). Kegelisahan merupakan penggambaran perasaanhati seseorang yang tidak pernah tenang dan tenang hatinya, tingkahlaku, dan perbuatannya.

l. Kesedihan

Menurut Martono (2009:293), kesedihan bermakna perasaan sedih; duka cita; kesusahan hati. Kesedihan sebagai akibat dari penderitaan. Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan

ketidakberdayaan (Wikipedia.org. dikunjungi 24 Juli 2012). Kesedihan juga dapat diartikan sebagai penurunan suasana hati.

2.1.3 Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia yang Mencerminkan Nilai Moral

Manusia merupakan makhluk sosial yang terjalin dalam bentuk berinteraksi sesuai dengan tujuan dan keinginan masing-masing. Interaksi antara manusia satu dengan yang lain dapat berwujud pada sikap dan perilaku. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang saling betergantungan. Setiap manusia pastilah memerlukan orang lain baik untuk kepentingan dan keinginannya maupun yang lainnya. Nilai merupakan Menurut Suseno (dalam Suhaini, 2012: 16), bahwa norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Lebih lanjut Nata (dalam Suhaini, 2012: 16) mengatakan bahwa moral lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat yang diyakini sebagai ketentraman.

Tindakan dan sikap manusia yang dilandasi oleh kesadaran dapat membuat manusia memiliki kepribadian yang baik, yakni suka melakukan kebaikan, menjauhi kejahatan, menyayangi dan mengasihi orang lain meskipun telah disakiti orang tersebut, menghargai orang lain, serta dan tidak lari dari tanggung jawab. Menurut Nurgiyantoro (2010:325), “hubungan antar manusia itu antara lain dapat berwujud: persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, atasan-bawahan, dan lain-lain yang

melibatkan interaksi antar manusia.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marimba (dalam Suhaini, 2012: 19), secara garis besar permasalahan nilai moral kemasyarakatan dapat dikaitkan dengan masalah hubungan antar manusia, yaitu tolong menolong, menghormati martabat manusia, dan kasih sayang antar manusia. Menurut Martono (2001:45), sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat, manusia saling membutuhkan, saling menolong, saling menghargai sesama anggota masyarakat, saling mencintai.

a. Kasih Sayang

Menurut Martono (2009:271), kekasihsayangan dapat diartikan sebagai perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak dituntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta, dan suka. Rasa cinta kasih akan muncul dari hati seseorang, hal tersebut dikarenakan adanya perhatian dari orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Martono (2009:271), dalam pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan seseorang akan memiliki arti jika mendapat perhatian dari orang lain. Jika demikian, perhatian merupakan salah satu unsur dasar dari cinta kasih.

b. Kegotongroyongan atau saling Tolong Menolong

Menurut Martono (2009:271), kegotongroyongan berasal dari kata gotong royong yang artinya bekerja bersama-sama (tolong menolong). Gotong royong akan terlaksana jika ada rasa tanggung jawab. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat

membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun orang akan menolong kita (Kustiawan, 2009. www.pikirilmudanamal.blogspot.com/2009/. dikunjungi 24 Juli 2012).

c. Kepedulian

Menurut Martono (2009:27), kepeduliaan berasal dari kata peduli yang artinya mengindahkan; memperhatikan; dan menghiraukan kesesahan orang lain. Kepedulian didefinisikan sebagai suatu sikap untuk ikut serta dalam mengerti dan memahami masalah serta kesusahan orang lain, yang diwujudkan dengan membantu berupa dukungan materi ataupun dukungan non materi (Imroatul, 2011. www.id.shovoong.com. dikunjungi 24 Juli 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencerminkan nilai moral dapat dibedakan, antarlain hormat menghormati, saling tolong menolong, kasih sayang antar sesama manusia, dan menghargai harkat dan martabat orang lain. Sikap tersebut dapat diwujudkan pada orang tua, teman, guru, anak, isteri, dan orang lain.

2.1.4 Hubungan Manusia dengan Lingkungan yang Mencerminkan Nilai Moral

Nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan dapat dikatakan hampir sama dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan, yakni berbuat baik, sopan, santun, dan saling mengasihi. Hal tersebut dikarenakan Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah atau penjaga bumi dan isinya.

Sebagai penjaga bumi sudah selayaknya manusia berbuat baik kepada segala isi alam semesta dengan cara memelihara, melestarikan, dan menjaga keberadaannya.

Sebagai penjaga bumi manusia diharapkan mampu memanfaatkan alam semesta guna mempertahankan dirinya. Akan tetapi, harus dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan masalah dan kesulitan bagi manusia itu sendiri. Manusia berkewajiban untuk menjaga kelangsungan hidup hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hal yang dapat dilakukan manusia diantaranya jangan membunuh hewan yang tidak menggangukannya, jangan menebang pohon sesuka hati dan tidak menanam kembali. Dalam mengeksplorasi sumber daya alam sebaiknya dilakukan dengan baik tanpa merusak ekosistem yang lain.

Alam diciptakan untuk kepentingan manusia, karena itu alam dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa merusaknya. Berakhlak pada alam berarti menyikapi alam dengan cara memelihara kelestariannya, dengan menghibau pada manusia untuk mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan merugikan bahkan menghancurkan manusia sendiri (Nisaz. 2011. www.blogstuden.uny.ac.id/chairunnisaz. dikunjungi 24 Juli 2012).

a. Menyayangi Binatang dan Tumbuhan

Menyayangi binatang adalah dengan memperhatikan keberlangsungan kehidupan mereka dan menjaga lingkungannya. Apabila kita hendak mengambil manfaat darinya, ambilah sekedar kebutuhan saja (Nasrullah.2010a.www.filsafatindonesia1001.wordpress.com. kunjungi 25 Juli 2012).

b. Peduli Terhadap Binatang

Menurut Martono (2009:27), kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya mengindahkan; memperhatikan; dan menghiraukan kesesahan orang lain. Kepedulian didefinisikan sebagai suatu sikap untuk ikut serta dalam mengerti dan memahami masalah serta kesusahan orang lain, yang diwujudkan dengan membantu berupa dukungan materi ataupun dukungan non materi (Imroatul, 2011. www.id.shovoong.com. dikunjungi 24 Juli 2012).

2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat (prosa) merupakan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Syam (2010:52), "prosa yang diturunturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya itu merupakan cerita yang isinya pada dasarnya berhubungan dengan kejadian atau peristiwa sehari-hari yang pernah dialami oleh pemiliknya."

Bentuk cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun secara lisan pada suatu kelompok masyarakat dapat dibedakan menjadi mite, legenda dan dongeng.

Menurut Syam (2010:20), bentuk sastra daerah sebagai berikut,

"pengetahuan dan/atau kebiasaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan itu di antaranya adalah beberapa bentuk sastra daerah seperti (1) prosa berupa cerita rakyat (mite, legenda, dongeng), (2) puisi atau sajak rakyat, (3) drama atau sandiwara tradisional, dan (4) ungkapan tradisional, ujaran, bahasa atau ujaran rakyat (*folksay; folk speech*) seperti pepatah dan berbagai perumpamaan."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prosa berupa cerita rakyat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

1. Mite

Menurut Bascom (dalam Syam, 2010:52), mite adalah cerita rakyat "diyakini benar-benar terjadi, dianggap suci oleh pemilik cerita tersebut yang tokoh ceritanya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa, dengan peristiwa yang terjadi di dunia yang tidak pernah dikenal dan yang terjadi pada masa lampau."

Syam (2010:54), menyatakan bahwa,

" mite adalah cerita rakyat yang menggambarkan ritual, sistem upacara atau adat istiadat, praktik pemujaan, kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di alam semesta, yang peristiwanya diyakini benar-benar terjadi, yang diperankan oleh tokoh cerita berupa dewa atau makhluk setengah dewa yang mengalami berbagai peristiwa dan konflik yang terjadi di suatu tempat tertentu atau di dunia lain yang berbeda dengan tempat yang dikenal oleh manusia."

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mite adalah cerita rakyat yang menggambarkan sistem upacara atau adat istiadat, kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya yang tokoh ceritanya berupa dewa atau makhluk setengah dewa yang mengalami berbagai konflik yang terjadi di dunia lain.

2. Legenda

Syam (2010:54), "legenda adalah dongeng yang isinya menceritakan berbagai peristiwa tentang terjadinya suatu tempat tertentu atau asal usul nama dan atau sifat dan ciri-ciri suatu tempat, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tertentu."

Berdasarkan pendapat tersebut cerita *BM* dapat digolongkan cerita rakyat yang berbentuk legenda.

3. Dongeng

Menurut Syam (2010:53), "dongeng yakni cerita khayal yang kebanyakan isinya menceritakan peristiwa yang serba aneh, tidak akan pernah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, atau serba ajaib, dan yang menceritakan pula peristiwa yang serupa dengan kehidupan manusia sehari-hari." Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayalan yang tidak akan ada dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam cerita rakyat yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yakni

1. Penokohan

Penokohan adalah penggambaran tentang seseorang yang terdapat dalam cerita. Menurut Aminuddin (1987:79), "penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh yang mengemban sebagai pelaku dalam sebuah cerita fiksi, sehingga mampu menjalin dan merangkai sebuah cerita yang indah." Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), "penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkannya dalam sebuah cerita."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Penggambaran karakter pada tokoh dijalin dan dirangkai dengan indah, sehingga menghasilkan suatu cerita yang menarik.

2. Latar atau Setting

Menurut Ambrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216), "latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan." Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010:217), "menyatakan bahwa latar membgerikan pijakan cerita secara konkret dan jelas." Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa latar atau setting merupakan suatu gambaran peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar dibuat guna menciptakan suatu kesan bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi.

3. Alur atau Plot

Plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan antra satu peristiwa dengan peristiwa lain yang terdapat dalam sebuah cerita guna mempermudah pemahaman terhadap cerita tersebut. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113), "plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain." Menurut Nurgiyantoro (2010:113), "plot merupakan sebuah peristiwa-peristiwa yang dibuat secara kreatif guna membentuk sesuatu yang indah dan menarik."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diimpulkan bahwa plot merupakan rangkain peristiwa yang terdapat dalam cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa sebab akibat dan dibuat dengan sangat indah dan menarik

2.2.2 Cerita Rakyat Dayak Jalai

Cerita *BM* adalah sebuah dongeng yang sering diceritakan orangtua kepada anaknya supaya anaknya dapat mangambil pesan moral yang baik yang ada di dalam cerita tersebut. Cerita tersebut menceritakan tentang seorang yang tinggal terapung-terapung di laut dan berada di atas kayu. Kehidupan di laut membuat *BM* berusaha mencari kehidupan baru.

Melalui cerita ini ia juga digambarkan sebagai sosok yang begitu arif memperlakukan sesama mahluk hidup (binatang) dan ia menjadikannya sebagai sahabat sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dia berladang dengan baik sehingga memperoleh hasil yang melimpah, serta mampu menghadapi beragam persoalan yang mendera dan mampu bertahan hidup dalam berbagai kondisi yang dialaminya.

Cerita *BM* sering diceritakan pada saat upacara-upacara adat misalnya panen padi, penen buah-buahan, dan lain-lain. Masyarakat Dayak Jalai percaya bahwa cerita ini adalah cerita asal muasal masyarakat Dayak Jalai mulai bercocok tanam sehingga setiap musim panen tiba mereka berkumpul untuk melakukan upacara adat dan menceritakan cerita tersebut. Hal tersebut mereka lakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil ladang mereka dan supaya mereka tidak lupa akan petuah-petuah yang ada dalam cerita tersebut. Cerita ini diceritakan oleh orang yang dituakan di masyarakat tersebut.

2.3 Cerita Rakyat dan Folklor

Folklor adalah suatu tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang proses penyebarannya dilakukan secara lisan maupun dari gerak tubuh dan diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syam (2010:18), "folklor itu adalah beberapa tradisi dan kebudayaan pada umumnya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang tersebar dan diwariskan secara verbal, kinestik, dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang eksis dalam berbagai bentuk dan varian." Sejalan dengan pendapat tersebut Rafiek (2010:51), "mengemukakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device)."

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor dapat diartikan sebagai beberapa tradisi dan kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Folklor tersebar dan diwariskan secara verbal, kinestik, dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ada beberapa jenis folklor, diantaranya prosa atau cerita rakyat, syair, lagu-lagu daerah, tarian-trarian daerah, permainan rakyat, dan pepatah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syam (2010:18), "tradisi dan kebudayaan pada umumnya itu meliputi cerita rakyat (prosa), sajak rakyat (puisi lama), sandiwara tradisional (drama tradisional), nyanyian rakyat (*folksong*), sistem kepercayaan

(*religi/belief*), permainan rakyat, tarian, teka-teki tradisional, hingga pada bahasa atau ujaran rakyat seperti pepatah, peribahasa, atau perumpamaan.”

Prosa yang tersebar di kalangan masyarakat disebut dongeng, Syam (2010:53), ”mengatakan dongeng yakni cerita khayal yang kebanyakan isinya menceritakan peristiwa yang serba aneh, tidak akan pernah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, atau serba ajaib, dan yang menceritakan pula peristiwa yang serupa dengan kehidupan manusia sehari-hari”.

Menurut Budianta, dkk. (2008:77), ”prosa narasi, semua teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan roman/novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto) biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat-menyurat (epistoler), cerita fantastik maupun realistik.”

Menurut Sutjipto (dalam Zulfahnur, 1996:43), menyatakan bahwa,

”dongeng merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar terjadi. Sebagai folklore, dongeng cerita yang hidup di kalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita, seperti pelipur lara dan pawang, termasuk jenis prosa fiksi yang tertua. Munculnya hampir bersamaan dengan adanya kepercayaan dan kebudayaan suatu bangsa.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan sebuah hasil pengimajinasian yang berisikan suatu kejadian atau peristiwa serta sejarah yang serba aneh. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak pernah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dengan cara bertutur lisan.

2.3.1 Folklor di Kabupaten Ketapang

Kabupaten Ketapang merupakan satu di antara banyaknya kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yang memiliki berbagai macam folklor. Folklor-folklor

tersebut merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu. Kebiasaan-kebiasaan mendongeng, bercerita, dan melakukan ritual-ritual yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu secara tidak langsung menciptakan sebuah karya yang oleh mereka dianggap hanya hal biasa. Dongeng dan cerita yang mereka ada yang bersifat fiktif belaka dan ada pula yang benar-benar terjadi dan dialami oleh tokoh pencerita.

Beberapa di antara folklor yang terkenal di Ketapang adalah cerita rakyat *Putri Junjung Buih* yang berasal dari suku Melayu dan cerita *BM* yang berasal dari suku Dayak Jalai. Folklor yang ada di Ketapang tidak hanya cerita rakyat saja masih banyak kebudayaan lain seperti tarian adat, lagu daerah, pepatah, dan, masih banyak lagi yang lainnya. Hal itu dikarenakan masyarakat Ketapang masih mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, tidak sedikit juga folklor-folklor yang ada di Kabupaten Ketapang telah ditinggalkan atau dilupakan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap sebuah karya.

2.3.2 Hubungan Cerita Rakyat dan Folklor

Menurut Syam (2010:18), hubungan cerita rakyat dan folklor sebagai berikut,

”hubungan antara sastra daerah dan folklor, dengan demikian, terletak pada unsur ”lor” di dalam folklor itu. Unsur ”lor” di dalam folklor itu memiliki berbagai wujud atau bentuk, dan satu di antara berbagai-bagai bentuk folklor itu ada yang merupakan sastra daerah seperti prosa dan sajak rakyat, teater tradisional, termasuk perumpamaan, pepatah, atau ungkapan tradisional, dan bahasa atau ujaran lainnya yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa, sastra daerah itu merupakan bagian dari bentuk folklor atau sastra daerah itu adalah folklor.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah satu di antara sastra daerah yang juga berhubungan dengan folklor. Hubungan tersebut dapat dilihat dari unsur "lor" di dalam folklor yang merupakan sastra daerah seperti prosa dan sajak rakyat dan masih banyak lagi, dengan kata lain sastra daerah itu adalah folklor.

2.4 Teori Terjemahan

Teori terjemahan berfungsi sebagai penterjemahan suatu bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia agar di mengerti oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:95), "cerita rakyat yang diceritakan dengan menggunakan bahasa Dayak atau Melayu, misalnya, perlu untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia."

Cerita *BM* merupakan cerita yang berasal dari daerah Tanjung Jelai Hulu dan merupakan sastra daerah serta bagian dari bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari sastra daerah, tentunya cerita *BM* menggunakan bahasa asli pemiliknya, yakni bahasa Dayak. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini diperlukan proses penerjemahan dari bahasa aslinya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan dari bahasa asli ke dalam Indonesia, peneliti menggunakan teori terjemahan. Sejalan dengan pendapat Hutomo (dalam Yusuf, 2009:33), "teks lisan yang sudah direkam dan kemudian ditranskripsikan oleh peneliti perlu diterjemahkan agar orang lain yang tidak memahami bahasa sumber dapat terbantu untuk memahami teks lisan tersebut."

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik bebas dalam menerjemahkan bahasa yang terdapat dalam cerita tersebut. Artinya peneliti tidak terikat hanya

pada pengartian kata-perkata saja, tetapi peneliti juga dapat menggunakan perkalimat maupun perparagraf. Tujuan peneliti menggunakan teknik bebas adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengartikan kata-kata yang terdapat dalam cerita tersebut.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA